BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang terjadi di negara Indonesia cenderung dituduhkan pada dunia pendidikan yang disorot sebagai sektor yang belum berhasil mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Perilaku masyarakat yang menyimpang menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi pengembanan misi itu. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui.

Kasus ketidakjujuran dalam pendidikan dikalangan mahasiswa sering muncul menyertai aktivitas belajar mengajar tetapi jarang menjadi pembahasan dalam wacana pendidikan Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai masalah ini dikarenakan orang menganggap kasus ini merupakan hal yang remeh dan wajar, serta tidak berbahaya karena tidak mengandung unsur kekerasan (*violence*).

Aktivitas ketidakjujuran dalam pendidikan sebenarnya merupakan masalah serius. Ketidakjujuran dalam pendidikan bertentangan dengan tujuan dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik yang pintar dengan memperoleh nilai tinggi di setiap mata kuliah. Namun, seperti dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa, 'Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermataab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk lebih rajin dan cakap memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia seperti perpustakaan, laboratorium studi lapangan, diskusi dan seminar. Berkaitan dengan mata kuliah, mahasiswa tidak hanya tergantung pada sajian pelajaran di ruang kuliah melainkan harus digali dan dipelajari dari berbagai sumber yang ada sehingga mereka dapat bersikap obyektif, berfikir logis, kritis, sistematis dan konstruktif. Tuntutan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi lebih mengutamakan kemandirian yang merupakan bekal bagi mahasiswa untuk dapat mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat kelak.

Belajar di perguruan tinggi merupakan pilihan strategis untuk mencapai tujuan individual bagi mereka yang menyatakan diri untuk belajar melalui jalur formal tersebut. Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi merupakan suatu *privilege* karena hanya orang-orang yang memenuhi syarat saja yang berhak belajar di lembaga pendidikan tersebut. Tujuan lembaga pendidikan pada umumnya dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa belajar merupakan kegiatan individual, kegiatan yang sengaja dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu. Kesadaran mengenai hal ini akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang

belajar diperguruan tinggi. Sayang sekali, kemandirian itu kini lambat laun mengalami erosi dan degradasi. Mulai pribadi sampai institusi negara, tingkat kemandiriannya berada pada level mengkhawatirkan. Ketergantungan negara kita pada utang luar negeri, bisa menjadi contoh. Realitas itu melemahkan kemandirian dan martabat bangsa. Padahal kemandirian identik dengan harga diri, daya juang, kerja keras, percaya diri, dan merdeka. Kemandirian belajar, khususnya pelajar, sesungguhnya merupakan upaya strategis merajut masa depan diri dan bangsanya.

Dari sikap ini diharapkan tumbuh kemandirian dalam bersikap, berwirausaha, berdemokrasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain. Ia selalu konsisten dan bersemangat belajar di mana pun dan kapan pun. Dalam dirinya sudah melembaga kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban, dan target jangka pendek nilai dan prestasi.

Kondisi demikian telah menyadarkan mereka pada belajar sepanjang hayat, *long life education*. Memang masih "jauh panggang dari api". Meski begitu bukan juga suatu perbuatan "mengkikir di atas air". Deskripsi rendahnya kemandirian belajar para mahasiswa terlihat pada masih tingginya ketergantungan belajar pada kehadiran dosen di ruangan, rendahnya usaha menambah wawasan dari berbagai sumber, fenomena mencontek tugas dan ulangan masih subur, belajar sistem kebut semalam, rendahnya minat baca, dan sepihnya penggunaan sumber perpustakaan. Untuk mewujudkan sikap tersebut perlu kesabaran,

keteladanan, kesungguhan, kreativitas, ketulusan, kekompakan, koordinasi, dan konsistensi. Sebab, banyak faktor yang harus dibenahi.

Esensi kemandirian mahasiswa dalam belajar dapat dilihat pada beban/tugas yang harus ditanggung mahasiswa untuk setiap SKS, yaitu 50 menit kegiatan tatap terjadwal antara mahasiswa dan tenaga pengajar, misalnya dalam bentuk kuliah dan diskusi, 60 menit kegiatan akademik terstruktur yaitu kegiatan studi mahasiswa yang tidak terjadwal tetapi direncanakan oleh tenaga pengajar, misalnya dalam bentuk mengerjakan tugas-tugas rumah atau soal-soal. 60 menit kegiatan akademik mandiri yaitu kegiatan belajar yang harus dilakukan mahasiswa secara mandiri untuk mendalami bahan perkuliahan, mempersiapkan catatan kuliah/diskusi dan untuk tujuan akademik lainnya yang menyangkut program semesteran yang sedang ditempuh, misalnya membaca buku-buku sumber.

Idealnya, karena seseorang mendapatkan *privelege* belajar diperguruan tinggi, seseorang dituntut untuk berbuat atau bertindak lebih dari mereka yang tidak mendapatkan *privelege* tersebut. Belajar diperguruan tinggi dituntut tidak hanya untuk mempunyai keterampilan teknis tetapi juga mempunyai *self-efficacy* yang baik dan motivasi yang kuat untuk mampu mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Namun realita pendidikan di negeri ini bahwa dalam proses belajar mengajar nampaknya perlu merekonstruksi internal peserta didik. Perilaku menyontek atau *cheating* merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar. Perilaku

menyontek atau cheating adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara oligal atau tidak sah atau curang untuk tujuan yang sah atau terhormat, yang bertujuan memperoleh suatu keberhasilan atau menghindari kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademik terutama yang berkaitan dengan evaluasi atau ujian hasil belajar. Inilah salah satu indikasi bahwa mahasiswa belum mampu mencapai kemandirian dalam belajar. Mahasiswa yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri.

Kemandirian dalam belajar merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa guna hasil yang memuaskan, hal ini dapat dimengerti karena kegiatan belajar merupakan tanggung jawab dari mahasiswa itu sendiri. Pencapaian Kemandirian Belajar yang diinginkan seseorang sebaiknya perlu mengetahui beberapa hal yang mempengaruhi Kemandirian Belajar itu sendiri. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa meliputi faktor psikis seperti, *Self-Efficacy*, motivasi belajar, sikap, minat, *locus of control*, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri manusia, yaitu faktor lingkungan alam, faktor sosio-ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, mata kuliah, sarana dan prasarana.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa adalah motivasi belajar yang merupakan pendorong mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran secara mandiri. Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki. Tanpa adanya

motivasi ini jelas akan mempengaruhi mahasiswa dalam kegiatan belajarnya. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang merasa tidak memiliki motivasi untuk belajar. Mereka lebih termotivasi untuk berkumpul dengan teman-teman kuliah, jika mereka bergaul dengan orang yang lebih suka menghabiskan waktu untuk nongkrong, bermain-main dan sebagainya kita akan terbawa. Belajar akan menjadi hal terakhir yang akan dilakukan.¹ Hal ini menyebabkan mereka tidak mampu belajar secara mandiri karena mereka masih menggantungkan diri kepada kemampuan teman.

Dalam dunia pendidikan gejala-gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.² Hal tersebut tidak dapat dipungkiri telah menjadi budaya dalam dunia pendidikan kita. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang disebut dengan kemandirian belajar itu sendiri.

Kurangnya kesiapan belajar juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa. Kesiapan psikis dan non psikis akan berdampak pada perilaku belajar yang akan diterapkan mahasiswa. Mahasiswa yang siap secara psikis dan non psikis akan cenderung melaksanakan proses belajar sesuai dengan kemampuannya sendiri. Sedangkan mahasiswa yang dalam kondisi kurang siap akan cenderung tergantung kepada orang lain dalam proses belajarnya.

¹ <http://itaariyanti.blogspot.com/2012/06/penyebab-kurangnya-motivasi-belajar.html>

² Ema Uzlifatul Jannah, "Hubungan antara *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Pada Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 2No. 3, Sept 2013, p. 279

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar mahasiswa adalah masalah belajar. Biasanya siswa memperoleh kesulitan dalam metode yang tepat bagi dirinya, kesulitan dalam menagatur waktu belajar dan sulit dalam membangkitkan minat untuk belajar sendiri atau mandiri yang antara lain disebabkan kurangnya sarana dan prasarana belajar dirumah.³ Akan tetapi pada kenyataannya banyak hambatan yang dihadapi mahasiswa terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang kegiatan belajar mengajarnya yang berujung sulitnya untuk menerapkan kemandirian belajar yang diharapkan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa adalah *Self-Efficacy*. *Self-Efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan diseluruh kegiatan yang dilakukannya.

Mahasiswa dengan *Self-Efficacy* yang baik akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam kegiatan belajar sehingga mendorong mahasiswa tersebut untuk belajar secara mandiri. Akan tetapi pada kenyataannya, sebagian mahasiswa ada yang merasa dirinya kurang yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Berangkat dari ketidak yakinan inilah banyak mahasiswa yang tidak mampu belajar mandiri dan banyak tergantung kepada orang lain dalam menjalankan kegiatan belajar diperguruan tinggi.⁴

³ Muhammad Maemun, "Hubungan Kemandirian Belajar dan Fasilitas Belajar di rumah dengan Prestasi Belajar Biologi Siswa kelas X MAN Wonokromo", tahun 2008. P. 4

⁴ Hadi Warsito, "Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik", *jurnal ilmiah ilmu pendidikan*, Vol IX No. 1, April 2009, p. 31

Dalam kegiatan belajar di perguruan tinggi, faktor-faktor tersebut haruslah diterapkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Karena dengan adanya efikasi diri yang tinggi, mahasiswa akan dapat menaklukkan tuntutan itu dan berusaha untuk sukses. Sedangkan mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah.⁵

Kemandirian Belajar mahasiswa masih belum optimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang masih membuat contekan, menyontek teman sebelahnya ketika UTS, dan juga tidak menyelesaikan sendiri tugas-tugas dengan mandiri. Perilaku ini sulit dihilangkan karena sudah menjadi budaya dalam dunia pendidikan kita. Salah satu faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar adalah *Self-Efficacy*. *Self-Efficacy* merupakan keyakinan dan harapan mengenai kemampuan individu untuk menghadapi tugasnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkeinginan untuk mengkaji dengan mengambil judul “Hubungan antara *Self efficacy* dengan kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Akuntansi pada prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2012 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”

⁵ <http://saharpratama.blogspot.com/2013/02/efikasi-diri-self-efficacy.html>

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi yang mempengaruhi kemandirian belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar mahasiswa rendah
2. Kebiasaan belajar mahasiswa yang kurang baik
3. Sarana dan Prasarana yang terbatas
4. Terlalu bergantung kepada orang lain
5. *Self efficacy* masih tergolong rendah

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan peneliti, maka masalah dibatasi hanya pada hubungan antara self efficacy dengan kemandirian belajar. *Self efficacy* dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu *magnitude* (besarnya keyakinan untuk mengatasi kesulitan tugas), *Strength* (kekuatan merujuk pada kemampuan keyakinan), dan *Generality* (luas situasi dimana keyakinan terhadap kemampuan tersebut berlaku). Indikator self efficacy tersebut dapat diukur melalui kuesioner penelitian. Sedangkan kemandirian belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu mampu mengambil inisiatif sendiri, mampu bertanggung jawab, mampu memecahkan masalah sendiri, dan mampu mengerjakan pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Indikator kemandirian belajar tersebut dapat diukur melalui kuesioner penelitian.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan menjadi “apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar?”

E. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang hubungan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar.
2. Sebagai bahan pertimbangan atau acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar.
3. Menambah khasanah pengetahuan mahasiswa dlam bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang hubungan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar.
4. Menambah referensi perpustakaan Universitas negeri Jakarta.